

**ANALISIS MOTIVASI ECOPRENEUR DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM KANGPISMAN
(Studi Pada Pengagas Bank Sampah Unit Binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung)**

**ANALYSIS OF ECOPRENEUR MOTIVATION IN REALIZING THE KANGPISMAN PROGRAM
(Case Study: Pengagas Bank Sampah Unit Binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung)**

Anisa¹, Sisca Eka Fitria, S.T., M.M.²

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹anisa~~aaa~~@student.telkomuniversity.ac.id, ²Siscaef@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Sampah merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang diakibatkan karna pola hidup masyarakat yang menggunakan, membuang secara sembarang. Jumlah sampah saat ini yang bisa ditangani oleh pemerintah sangatlah sedikit melainkan tidak sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung memiliki Bank Sampah unit binaanya terdiri dari unit instansi, masyarakat, pendidikan, dan komersil yang merupakan seorang penggagas atau *ecopreneur* dalam unitnya masing-masing yang menjalankan program Kangpisman. Kehadiran para penggagas Bank Sampah unit ini dapat meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan sosial, serta menjadi solusi penanganan kerusakan lingkungan, namun kehadiran para penggagas atau *ecopreneur* ini masih tidak sebanding dengan pertumbuhan kerusakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam dan tuntas. Populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara semi terstruktur pada para pelaku *ecopreneur* di Bank Sampah unit binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat kesesuaian antara tujuan penelitian dengan teori yang digunakan. Dari faktor-faktor motivasi *ecopreneur* berupa *green values*, *gap in the market*, *make a living*, *be their own boss*, dan *passion*, itu menunjukan hasil yang valid narasumber.

Kata kunci : Motivasi, *Ecopreneur*, Kualitatif, Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung.

Abstract

Garbage is one of the causes of environmental damage caused by the lifestyle of people who use, dispose of randomly. The amount of garbage currently that can be handled by the government is very small but not proportional to the amount of garbage produced each day. Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung has a Waste Bank, the building unit consists of agency, community, education, and commercial units that are the initiators or *ecopreneur* in their respective units who run the Kangpisman program. The presence of the initiators of the Waste Bank in this unit can improve the quality of life, social welfare, and be a solution for handling environmental damage, but the presence of the initiators or *ecopreneur* is still not comparable with the growth of environmental damage. This study uses a qualitative method by describing and describing the empirical reality behind the phenomenon in depth and thoroughly. The population in this study was carried out by conducting structured observations and interviews on the perpetrators of *ecopreneur* in the Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung. The results showed that there was a match between the research objectives and the theories used. From *ecopreneur* motivation factors such as *green values*, *gaps in the market*, *make a living*, *be their own boss*, and *passion*, it shows the valid results of the resource persons.

Keywords: Motivation, *Ecopreneur*, Qualitative, Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi penduduk terbanyak nomor empat di dunia setelah Cina karena Cina memiliki populasi sebanyak 1,4 miliar jiwa, lalu disusul oleh negara India sebanyak 1,33 miliar jiwa dan Amerika urutan ke tiga yaitu sebanyak 328 juta jiwa (Economy.okezone.com, 2018). Selain menjadi negara dengan populasi penduduk terbesar nomor empat di dunia, Indonesia di nobatkan sebagai salah satu negara penyumbang sampah plastik terbesar nomor dua di dunia. Dapat dilihat dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menyebutkan bahwa plastik yang dihasilkan dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik, jumlah tersebut setara dengan luasan 65,7 hektare kantong plastik atau sekitar 60 kali luas lapangan sepak bola, sejak tahun 2015 jumlah sampah di Indonesia mencapai 187 ton setelah cina yang menjadi penghasil sampah plastik tertinggi pertama dengan mencapai 262,9 juta ton (Cnnindonesia.com, 2016).

Kota Bandung dihadapi dengan permasalahan sampah yang belum terselesaikan, Saat ini Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota terbesar ketiga di Indonesia penghasil sampah plastik yang tinggi karena “Sampah Plastik yang begitu tebal sehingga tampak seperti gunung es dan menyumbat sebuah anak sungai utama”. (Bbc.com, 2018). Produksi sampah di Kota Bandung yang meningkat dari 1500 hingga 1600 ton setiap harinya, hal ini dengan pertambahan jumlah penduduk di Kota Bandung yang mencapai angka 2,5 juta jiwa, permasalahan sampah di Kota Bandung bukan hanya disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk, namun disebabkan juga oleh peningkatan pola konsumsi masyarakat serta aktivitas kehidupan masyarakat di perkotaan yang semakin tinggi, sehingga menyebabkan volume sampah di Kota Bandung semakin meningkat setiap harinya (Liputan6.com, 2016).

Sampah menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan tidak sehat bagi kehidupan masyarakat sekitar, selain itu sampah menyebabkan bencana, seperti bencana yang menimpa Tempat pembuangan akhir (TPA) Leuwigajah ditahun 2005 pada saat Kota Bandung masih melakukan pembuangan sampah di TPA Leuwigajah yang terletak diperbatasan Kota Bandung dan Cimahi. Saat itu tanggal 21 februari 2005 Bandung diguyur hujan selama 3 hari berturut-turut sehingga, menyebabkan tumpukan sampah yang menggunung di TPA leuwigajah mengalami longsor dan memakan korban hingga 156 jiwa yang merupakan masyarakat yang tinggal diatas tumpukan sampah, akibat kejadian longsor di TPA Leuwigajah membuat Kota Bandung kehilangan tempat pembuangan sampah akhir (TPA) sehingga, saat ini Kota Bandung melakukan pembuangan sampah di TPA Sarimukti yang di gabung dengan Kabupaten Bandung Barat, Bandung Barat, dan Cimahi (kompasiana.com, 2013). Selain itu terjadinya bencana banjir yang dialami Kota Bandung yang di akibatkan oleh penyumbatan sampah pada gorong-gorong disekitar wilayah Cileunjang, Cileuncang, Citarip persimpangan Jalan Soekarno-Hatta dan Pasir Koja selain itu, sampah tertahan dibawah sungai kampung cijagra Bojongsoang, Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung dua hal tersebut dikarenakan banyaknya sampah yang masuk ke dalam gorong-gorong dan menyebabkan sumbatan (Pikiran-rakyat.com, 2018).

Tahun 2018 diawal kepemimpinan Wali Kota Bandung Oded M Danil, pemerintah berfokus untuk melakukan upaya pengurangan sampah dengan program Kangpisman yang memiliki arti kurangi, pisahkan, manfaatkan, program ini menjadi solusi pengelolaan sampah dan pemilahan sampah yang nantinya menjadi budaya baru masyarakat Kota Bandung untuk menjaga lingkungan (News.detik.com, 2018). Direktur PD Kebersihan Kota Bandung yang mengungkapkan bahwa “pengelolaan sampah di Kota Bandung tidak bisa hanya dikerjakan oleh PD Kebersihan saja melainkan pengelolaan sampah harus dikerjakan secara bersama-sama dengan seluruh stakeholder” (Pikiran-rakyat.com, 2018).

Bank Sampah Resik yang dimiliki oleh PD Kebersihan merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai salah satu usaha pengelolaan sampah di Kota Bandung, Bank Sampah Resik yang merupakan kegiatan di bidang *Pro-environment* usaha ini bisa di sebut dengan *Ecopreneurship*. Menurut Schaltegger (2002: 47) *Ecopreneurship* dapat didefinisikan sebagai kewirausahaan melalui lensa lingkungan. Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung saat ini memiliki 110 Bank Sampah Binaan dengan empat kategori unit yaitu Instansi, Pendidikan, Komersil . Dari Data Bank Sampah tersebut memiliki empat kategori unit yang akan diambil tiga perwakilan Bank Sampah unit binaan Bank Sampah Resik terdiri dari Instansi, Pendidikan, dan Masyarakat.

Selanjutnya melihat dari kondisi dan fakta yang ada, pada januari hingga maret 2019 terjadi penurunan jumlah sampah yang mencapai empat persen selama berlangsungnya program kurangi, pisahkan, manfaatkan (Kangpisman) Direktur Umum PD Kebersihan Gun Gun menyebut “penurunan jumlah timbulan sampah itu dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya mulai meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah” (News.detik.com, 2019). Dengan fenomena di atas penulis ingin melakukan penelitian terkait dorongan atau motivasi yang dimiliki para pelaku pengelola atau penanggung jawab Bank sampah unit yang menabung sampah di Bank Sampah Bandung Resik PD Kebersihan Kota Bandung yang menjalankan usaha dengan sistem lingkungan yang berlandaskan *ecopreneurship*. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil judul “Analisis Motivasi Ecopreneur dalam Mewujudkan Program Kangpisman (Studi pada Penggagas Bank Sampah Unit Binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung) ”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Definisi Entrepreneurship

Menurut Suryana (2008: 2) definisi dari kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses dari pernyataan tersebut bahwa kewirausahaan merupakan hasil dari suatu kedisiplinan, proses sistematis dari penerapan kreativitas dan inovasi dalam melihat peluang di pasar. Sedangkan Menurut Drucker dan Kao (dalam Cristina Santini 2017: 2) bahwa *entrepreneurs* atau Wirausaha adalah mereka yang mempunyai keunggulan sikap terhadap kepemimpinan, pengambilan risiko dan kemandirian, dan merupakan wirausaha yang harus memiliki prestasi, orientasi tugas yang relevan serta toleransi mengenai sebuah inovasi.

2.2. Definisi Ecopreneurship

Istilah *ecopreneurship* adalah kombinasi dari dua kata, ekologi (*'eco'*) dan *entrepreneurship*. Menurut Schaltegger (2002: 47) *Ecopreneurship* dapat diartikan sebagai kewirausahaan yang melihat melalui lensa lingkungan. *Ecopreneurship* ditandai dengan beberapa aspek kegiatan *entrepreneurial* yang kurang berorientasi

terhadap sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih terfokus pada inisiatif pribadi dan keterampilan *entrepreneurial* orang atau tim untuk mewujudkan keberhasilan pasar dengan inovasi lingkungan. Berikut ini beberapa paparan terkait definisi *ecopreneurship* menurut ahli yaitu:

1. Menurut Walley dan Taylor (dalam Kirkwood dan Walton, 2010: 205) *ecopreneurs* adalah seorang pengusaha yang menemukan ide bisnis baru dengan berdasarkan prinsip keberlanjutan.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan *ecopreneurship* merupakan kegiatan dalam memulai usaha dengan mengeluarkan ide-ide baru yang mengarah kepada prinsip kepedulian lingkungan yang berkelanjutan dengan tidak melihat hanya dalam sisi keuntungan semata dalam mewujudkan peningkatan kualitas hidup dan lingkungan dengan ekonomi hijau atau *green economy*.

2.3 Definisi Motivasi

Menurut Buchari Alma (2013: 89) "Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls". Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan pada manusia untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai secara sadar atau tidak dengan melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan demi mendapatkan kepuasan dari perbuatan yang dilakukannya.

2.4 Faktor Motivasi Ecopreneur

Menurut Kirkwood dan Walton (2010: 215) bahwa terdapat 5 faktor yang dapat memotivasi wirausaha dalam menjalankan bisnis berdasarkan sistem *ecopreneurship* atau ramah lingkungan sebagai berikut:

1. Green Values

Motivasi utama bagi beberapa dari mereka para *ecopreneur* adalah didasari oleh green values. Mereka para *ecopreneur* sangat termotivasi dalam menjalankan Nilai-nilai hijau atau *green values* mereka dengan menyebarkan kepada orang lain. Para *ecopreneur* dalam studi ini mereka yang sangat termotivasi dalam menjalankan bisnis dan lingkungan. Dalam hal ini *green values* yang di maksud adalah mereka sebagai pengusaha / *ecopreneur* dengan usaha yang dijalankan mereka dimulai dengan bisnis ramah lingkungan dan produk atau jasa mereka fokus terhadap keberlangsungan lingkungan.

2. Gap In The Market

Kebanyakan dari beberapa pihak mengatakan bahwa mereka melihat adanya celah di pasar untuk produk atau layanan dengan ramah lingkungan. Para *ecopreneur* mengidentifikasi mengenai kesenjangan dipasar ini yaitu dengan memulai bisnis dengan konsep ramah lingkungan dikarenakan adanya dorongan dan menjadikan peluang baru. Hal tersebut dengan didasari murni dari kesadaran mereka mengenai masalah lingkungan bukan untuk komersial atau keuntungan. Temuan ini mencerminkan beberapa studi yang ada pada motivasi *ecopreneur*, bahwa dengan mengambil keuntungannya dari ketidaksempurnaan dan peluang pasar dikemukakan oleh Cohen dan Winn (dalam Kirkwood dan Walton, 2010: 217). Mereka juga menyoroti contoh dimana *ecopreneur* memulai bisnis sebagai respon terhadap kegagalan pasar dalam menangani faktor negatif dari lingkungan eksternal dikemukakan oleh Pastakia (dalam Kirkwood dan Walton, 2010: 217). *Ecopreneur* menunjukkan perilaku kewirausahaan yang khas dalam mencari peluang. Menariknya mereka cenderung tidak memiliki pengalaman sebelumnya pada bidang bisnis mereka, sebagai studi pengusaha umumnya dikemukakan Terjesen (dalam Kirkwood dan Walton, 2010: 217).

3. Making a living

Bagi beberapa *ecopreneur* lain, terlihat jelas dari pernyataan mereka mengenai faktor motivasi moneter. Sedikit dari mereka berbicara tentang laba, melainkan dari mereka lebih banyak keinginan untuk mencari nafkah dan sebagai tambahan biaya hidup mereka sehari-hari.

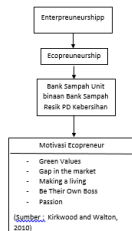
4. Be Their Own Boss

Bagi *ecopreneur* lain menyebutkan bahwa mereka ingin menjadi bos mereka sendiri sekaligus menjadi pemilik bisnis. Para *ecopreneur* ini memiliki keinginan yang sudah ada sebelumnya untuk memiliki bisnis sendiri. Sebagai contoh pernyataan dari beberapa *ecopreneur*, bahwa tiga *ecopreneur* lain memberikan pernyataan bahwa memiliki bisnis sendiri adalah sesuatu yang ingin dilakukan dan dianggap penting. Temuan ini terkait dengan beberapa kesamaan yang ditemukan pada studi terkait pengusaha asosiatif. Studi ini menemukan independensi dari *national grid* yang menjadi faktor dalam kasus pengusaha. Hal tersebut dikemukakan oleh Cato et al (dalam Kirkwood dan Walton, 2010: 218). Selain itu dari dua *ecopreneur* lain menunjukkan bahwa keputusan mereka dalam menjalankan bisnis bersama pasangan mereka, hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dalam menjalankan bisnis dengan keluarga. Sementara enam *ecopreneur* lainnya termotivasi dengan keinginan menjadi bos di bisnis mereka sendiri. Namun terdapat beberapa *ecopreneur* lain takut mengambil resiko dalam menjalani bisnis dengan menjadi bos bagi diri mereka sendiri. Secara keseluruhan dari pernyataan para *ecopreneur* bahwa motivasi untuk menjadi bos bagi diri sendiri pada bisnis mereka dianggap tidak sepenting dalam melihat celah di pasar dan mengidentifikasi akan kebutuhan produk atau jasa mereka, serta bagi *ecopreneur* dalam memulai bisnis melihat dari sisi pesaing yang ada di pasar tersebut.

5. Passion

Terkait dengan nilai *green values*, beberapa dari mereka berbicara tentang hasrat yang mereka miliki untuk bisnis dan produk atau layanan yang mereka tawarkan untuk dijual. Pernyataan dari beberapa orang memberikan pernyataan seperti ketertarikan dalam menyediakan produk dan jasa yang memiliki nilai-nilai *green values*. Para *ecopreneur* sangat bersemangat dengan menjalankan kewirausahaan yang berperan dalam mengurangi permasalahan lingkungan. Dalam penelitian ini sulit memisahkan kedua faktor motivasi antara passion dengan *green values* pada seorang *ecopreneur*.

2.5 Kerangka Pemikiran

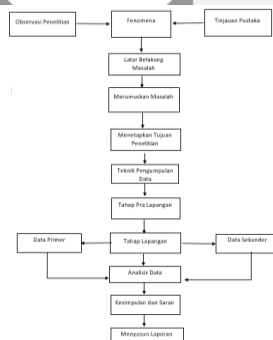


Gambar 2.5 Kerangka pemikiran
Sumber : Data diolah peneliti, 2019

3. Metode Penelitian

3.1. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong (2011: 127) bahwa pelaksanaan penelitian melalui tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data, berikut ini peneliti menggambarkan tahapan penelitian pada Gambar 3.1:



Gambar 3.1: Tahapan Penelitian
Sumber : Data diolah peneliti, 2019

3.2. Pengumpulan Data dan Sumber Data

3.2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, oleh karena itu peneliti harus bisa mengumpulkan data dengan baik agar mendapatkan data yang memenuhi standar atau data yang valid. Dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2016: 225) teknik pengumpulan data terdapat empat cara yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Triangulasi. Berikut ini penjelasan terkait pengumpulan yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif atau disebut partisipasi pasif. Dalam penelitian ini peneliti akan mendatangi tempat kegiatan tiga Bank sampah unit binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung, tanpa mengganggu mereka berkerja tentunya sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada seluruh pihak yang berkaitan.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 314) metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi pada penelitian ini berupa bukti foto atau gambar, catatan wawancara, dan rekaman wawancara yang dijadikan bukti fisik bahwa telah melakukan penelitian ini.

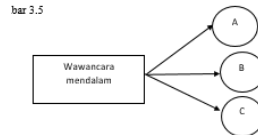
3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2019: 304) mendefinisikan interview sebagai berikut “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Peneliti menggunakan metode ini, dengan tujuan untuk

memperoleh data secara jelas dan kongkrit tentang Motivasi pada para Penggagas dan Pengelola Bank Sampah unit binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung..

4. Triangulasi

Menurut sugiyono (2019: 315) teknik pengumpulan data triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang melakukan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang mana data didapatkan dari sumber berbeda-beda dengan melakukan teknik yang sama. Berikut akan dijelaskan pada gambar 3.5



Gambar 3.5 Triangulasi sumber

Sumber: Sugiyono (2019: 316)

Pada gambar triangulasi sumber bahwa penelitian ini nantinya akan melakukan wawancara yang mendalam yang mana tiap Bank Sampah unit akan dilakukan wawancara kepada tiga sumber yang merupakan sumber utama adalah penggagas dan dua sumber lainnya merupakan pengelola Bank sampah unit binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung, total keseluruhan narasumber yang akan di wawancara ada sembilan narasumber dengan masing-masing unit tiga sumber.

3.2.2 Sumber Data

Berdasarkan penelitian ini menggunakan sumber data yang akan dikumpulkan dan dianalisis yang didapatkan dengan dua cara yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sanusi (2011: 175) data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini adalah dengan wawancara kepada pengelola Bank Sampah unit dari Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Sumber data sekunder penelitian diperoleh dari buku, jurnal, artikel, berita online, penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.3 Validitas dan Realibilitas

Dalam penelitian ini peneliti dalam melakukan keabsahan data berdasarkan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 270), penelitian kualitatif dinyatakan keabsahannya apabila memiliki kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3.3 dibawah ini:

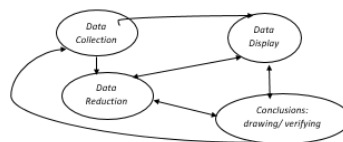
Tabel 3.3 Aspek Uji Validitas Penelitian Kualitatif

Aspek	Metode Kualitatif
Nilai kebenaran	<i>Credibility</i> / Kepercayaan
Penerapan	<i>Transferability</i> / keteralihan
Konsistensi	<i>Dependability</i> / kebergantungan
Naturalitas	<i>Confirmability</i> / kepastian

Sumber: Sugiyono, (2018)

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini menurut Sugiyono (2018: 245) proses analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 3.6 Komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman

Sumber: Sugiyono, (2018)

4, Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Secara Keseluruhan

Pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan terkait hasil penelitian yang didapatkan. Pada

Dari analisis pembahasan, peneliti mendapatkan hasil pembahasan secara menyeluruh dari masing-masing Bank Sampah Unit binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung yang dapat dilihat dari tabel 4.3.4 berikut ini:

Tabel 4.3.4 Kesimpulan

Faktor Motivasi Ecopreneur	Bank Sampah Unit Instansi	Bank Sampah Unit Pendidikan	Bank Sampah Unit Masyarakat
Green Values	✓	✓	✓
Gap In The Market	✓	✓	✓
Make A Living	✓	-	✓
Be Their Own Boss	-	-	-
Passion	-	✓	✓

Dari tabel 4.3.4 hasil pembahasan penelitian pada Bank Sampah Unit binaan Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung jika dikaitkan dengan penelitian Goodland Robert (1995) pada penelitiannya mengenai *environmental sustainability* atau lingkungan yang berkelanjutan adalah merupakan kelestarian lingkungan yang harus dijaga dengan melakukan pemenuhan kebutuhan sumber daya yang ada sekarang untuk digunakan tanpa mengorbankan sumber daya yang diperlukan untuk masa depan. Oleh sebab itu dalam hasil pembahasan penelitian ini jika dikaitkan dengan teori bahwa dari tiga unit Bank Sampah Unit yaitu Bank Sampah Unit Instansi, Bank Sampah Unit Pendidikan dan Bank Sampah Unit Masyarakat berfokus kepada keinginan menyebarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan untuk mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan dimasa depan dengan melakukan pengurangan sampah melalui menabung sampah yang di dorong melalui program pemerintah Kota Bandung yaitu Kangpisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan) untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dimasa depan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Bank Sampah Unit Instansi

1. Green Values

Berdasarkan dari penelitian bahwa adanya perubahan perilaku yang terlihat pada masyarakat sekitar yang ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang menjadi nasabah Bank Sampah Pintar untuk menabung yaitu anggota ASN, non ASN, kelurahan RT, RW, dan bahkan beberapa tempat sudah memiliki Bank Sampah Sendiri sehingga, memberikan dampak berkurangnya jumlah sampah rumah yang dihasilkan oleh masyarakat.

2. Gap In The Market

Penggagas dan pengelola Bank Sampah Kecamatan Buah Batu atau Bank Sampah Pintar telah melihat celah dipasar pada Bank Sampah ini lebih mengedepankan untuk menjaga lingkungan, belum ada keinginan untuk melakukan perluasan hanya mengfokuskan pada mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan. Dari penelitian ini sesuai dengan pengertian '*gap in the market*' pada penelitian Kirkwood dan Walton

3. Make a living

Berdasarkan penelitian ini narasumber dalam menjalankan bisnis Bank Sampah Kecamatan Buah Batu atau Bank Sampah Pintar tidak melihat dari segi keuntungan bisnis yang dihasilkan, melainkan yang menjadi dorongan utama adalah tanggung jawab untuk menjalankan program pemerintah kota bandung dengan menjaga lingkungan melalui Kangpisman sebagai wujud mengurangi dampak dari permasalahan lingkungan dan melakukan perubahan pada perilaku sosial melalui menabung sampah dan hasil menabung sampah hanya sebagai uang tambahan sehari-hari. Penelitian ini telah sesuai dengan pengertian make a living pada penelitian Kirkwood dan Walton (2010).

4. Be their own boss

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis Bank Sampah Kecamatan Buah Batu atau Bank Sampah pintar tidak berdasarkan keinginan menjadi bos bagi diri sendiri tetapi adanya dorongan tanggung jawab sebagai ASN dari regulasi pemerintah Kota Bandung untuk mendirikan Bank Sampah demi mewujudkan lingkungan yang bersih dan dapat menurunkan dampak permasalahan lingkungan melalui Bank Sampah ini.

5. Passion

Adanya hasrat atau ambisi sebagai ASN pemerintah Kota Bandung untuk menjaga lingkungan dengan mendirikan bisnis bank sampah unit kecamatan yang dapat mengurangi pencemaran lingkungan khususnya sampah yang menyebabkan terjadinya bencana di Kota Bandung sehingga berambisi untuk mewujudkan mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan misalnya : tidak terulang kembali kejadian TPA yang meledak.

5.1.2 Bank Sampah Unit Pendidikan

1. *Green Values*

Berdasarkan dari penelitian Kirkwood dan Walton (2010) mengenai *green values*, bahwa ketiga narasumber yang merupakan penggagas dan pengelola Bank Sampah Sekolah Ar-Raffi telah memenuhi kriteria *green values*. Dapat dilihat dari dampak perubahan pada perilaku yang ditunjukkan oleh warga sekolah Ar-Raffi yaitu siswa-siswi yang menjadi nasabah dari Bank Sampah Sekolah Ar-Raffi dan terwujudnya kebiasaan baru untuk memilah sampah di lingkungan Sekolah untuk mengurangi pencemaran kerusakan lingkungan melalui menabung sampah.

2. *Gap In The Market*

Penggagas dan pengelola Bank Sampah Sekolah Ar-Raffi adanya peluang dengan melihat celah pasar pada permasalahan lingkungan memberikan dorongan untuk Bank Sampah Sekolah Ar-Raffi menjadi media edukasi untuk mengurangi, memisahkan dan memanfaatkan sampah sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan, belum ada keinginan untuk melakukan perluasan dari penelitian ini sesuai dengan pengertian dari gap in the market pada penelitian Kirkwood dan Walton (2010).

3. *Make a living*

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis Bank Sampah Sekolah Ar-Raffi tidak untuk keuntungan bisnis melainkan berfokus pada dorongan untuk mengedukasi Siswa-siswi SD Ar-Raffi bahwa sampah dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis seperti menabung sampah ini selain itu melalui Kangpisman sebagai wujud mengurangi dampak dari permasalahan lingkungan dan melakukan perubahan pada perilaku warga sekolah melalui menabung sampah. Penelitian ini telah sesuai dengan pengertian make a living pada penelitian Kirkwood dan Walton (2010).

4. *Be their own boss*

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis Bank Sampah Sekolah Ar-Raffi tidak bertujuan untuk menjadi bos bagi diri sendiri tetapi memiliki tujuan untuk memberikan edukasi mengenai menjaga lingkungan melalui menabung sampah dan dapat menjadi solusi mengurangi kerusakan lingkungan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bagi warga sekolah yaitu Siswa-siswi yang menjadi pelaku dalam menabung sampah.

5. *Passion*

Dari penelitian ini bahwa adanya ambisi dan ketertarikan bagi narasumber untuk melakukan perubahan pada lingkungan sejak lama, dan ambisi ini di wujudkan melalui kegiatan menabung sampah yang dijalankan di sekolah Ar-Raffi, dengan ambisi dari pendiri sendiri dapat menularkan ambisi yang positif kepada warga sekolah, sehingga warga sekolah terdorong untuk melakukan hal positif terhadap lingkungan.

5.1.3. Bank Sampah Unit Masyarakat

1. *Green Values*

Berdasarkan dari penelitian Kirkwood dan Walton (2010) mengenai *green values*, bahwa ketiga narasumber yang merupakan penggagas dan pengelola Bank Sampah Unit Masyarakat atau Sahabat Jemput Sampah telah memenuhi kriteria *green values*. Bahwa adanya perubahan perilaku yang terlihat pada masyarakat sekitar yang ditunjukkan dengan keseluruhan warga RT04 75%, RT lain dan sudah satu RW 03 yang bergabung menabung sampah selain itu perubahan pada lingkungan sekitar yang bersih dan bebas dari sampah.

2. *Gap In The Market*

Penggagas dan pengelola Bank Sampah Unit Masyarakat atau Sahabat Jemput Sampah sadar sekali dengan adanya celah di pasar atau peluang dari permasalahan lingkungan yang dijadikan lahan bisnis selain itu menjadikan solusi penanganan permasalahan lingkungan. Dari penelitian ini sesuai dengan pengertian dari gap in the market pada penelitian Kirkwood dan Walton

3. *Make a living*

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis Bank Sampah Unit Masyarakat Kalijati atau Sahabat Jemput Sampah adanya dorongan untuk mengurangi dampak dari permasalahan lingkungan melalui menabung sampah dan disamping itu melihat dari keuntungan menabung sampah dapat membantu masyarakat sebagai penghasilan tambahan yang dilihat dari saldo tabungan salah satu nasabah yang beberapa bulan sudah mencapai 500 ribu. Penelitian ini telah sesuai dengan pengertian make a living pada penelitian Kirkwood dan Walton (2010).

4. *Be their own boss*

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis Bank Sampah Unit Masyarakat Kalijati atau Sahabat Jemput Sampah tidak berdasarkan keinginan menjadi bos bagi diri sendiri tetapi sebagai wujud kepedulian lingkungan dan untuk mencari keuntungan sebagai kegiatan tambahan masyarakat yang sudah pensiun dikarenakan warga RT04 yang mayoritas pensiunan.

5. *Passion*

Dari penelitian ini bahwa adanya ambisi dan ketertarikan bagi narasumber untuk melakukan perubahan pada lingkungan sejak lama dikarenakan ada rasa keprihatinan melihat permasalahan lingkungan yang dapat diwujudkan dari antusias masyarakat Kalijati ketika menjalankan program menabung sampah ini.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

peneliti menyarankan kepada para penggagas untuk dapat mengelola Bank Sampah secara serius dengan melakukan kerja sama bersama dengan berbagai mitra yang nanti akan membuat seluruh Bank Sampah Unit Binaan Bank Sampah Resik ini berkembang dan menghasilkan peluang bisnis yang menguntungkan. Selain itu, peneliti selama melakukan pencarian data masih kesulitan mendapatkan informasi melalui data sekunder media sosial, web yang mendorong peneliti untuk meningkatkan manajemen. Kemudian diharapkan hasil penelitian ini dapat dikomunikasikan oleh pemerintah Kota maupun pemerintah daerah dengan tujuan agar pemerintah mengetahui kegiatan Bank Sampah dari seluruh unit binaan Bank Sampah Resik yang telah menerapkan Program pemerintah Kota Bandung yaitu Kangpisman, sehingga diharapkan nantinya ada sosialisasi secara meluas dan menyeluruh kepada masyarakat yang dapat mendorong tumbuhnya *ecopreneur-ecopreneur* baru di lingkungan masyarakat dalam mewujudkan Program Kangpisman di Kota Bandung maupun diseluruh Indonesia.

5.2.1 Aspek Praktis

Dalam analisis ini pada seluruh *ecopreneur* di 3 Bank Sampah Unit binaan Bank Sampah Resik, jika memungkinkan mungkin bisa dikaji lebih dalam terkait seluruh Bank Sampah yang ada di Kota Bandung mengenai kegiatan internal secara menyeluruh dan dapat melakukan analisis motivasi *ecopreneur* dengan menambahkan teori yang berbeda agar penelitian dapat berkembang secara meluas, dan jika memungkinkan untuk membandingkan antara wilayah yang memiliki masalah yang sama selain di Kota Bandung agar dapat memperkaya penelitian mengenai motivasi *ecopreneur*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arieza, U. (2018). Indonesia Penduduk Terbanyak Nomor 4 di Dunia, Siapa Juaraanya. [online] Tersedia: <https://economy.okezone.com/read/2018/07/21/320/1925559/indonesia-penduduk-terbanyak-nomor-4-di-dunia-siapa-juaranya>. [17 September 2019]
- [2] Buchari, A. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [3] Joko, A. T. (2018). *Kang Pisman, Solusi Masalah Sampah Kota Bandung*. [online] Tersedia: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/06/28/kang-pisman-solusi-masalah-sampah-kota-bandung-426584> Kangpisman. [18 September 2019]
- [4] Goodland, R., (1995). The Concept of Environmental Sustainability. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 26, 1–24.
- [5] Kirkwood, Jodyanne., & Walton, Sara. (2010). What Motivates Ecopreneurs To Start Businesses?. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 16, Iss 3, 204 – 228.
- [6] Mauludy, M. F. (2018). *Sampah Penyebab Banjir Bikin Sumbat Gorong-gorong*. [online] Tersedia: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandungraya/2018/03/07/sampah-penyebab-banjir-bikin-sumbat-gorong-gorong-420835>. [18 September 2019]
- [7] Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Saokani, K. (2016). *Setiap Hari, 200 Ton Sampah Plastik Banjiri Kota Bandung*. [online] Tersedia: <https://www.liputan6.com/regional/read/2416636/setiap-hari-200-ton-sampahplastik-banjiri-kota-bandung>. [18 September 2019]
- [9] Santini, C. (2017). Ecopreneurship and Ecopreneurs: Limit Trends and Characteristics. *MDPI*, 9, 492
- [10] Schaltegger, Stefan. (2002). *A Framework For Ecopreneurship: Leading Bioneers And Environmental Managers To Ecopreneurship*. Germany: Greenleaf Publishing
- [11] Shukman, D. (2018). *Gunung sampah plastik raksasa menyumbat sungai di Indonesia*. [online]. Tersedia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43855029>. [19 September 2019]
- [12] Solehudin, M. (2019). *Pemkot Bandung Klaim Program 'Kang Pisman' Berhasil Kurangi Timbunan Sampah*. [online] Tersedia: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4590421/pemkot-bandung-klaim-program-kang-pisman-berhasil-kurangi-timbunan-sampah>
- [13] Suryana, (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba
- [14] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: CV. Alfabeta
- [15] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- [17] Tri, W. (2016). *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-dua Dunia*. [online] Tersedia: <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>. [19 September 2019]